

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan untuk perusahaan terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu, yang dilaporkan dalam neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, dimana neraca menunjukkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan (Savitri, 2016:3). Prinsipnya laporan keuangan adalah ringkasan ataupun susunan daftar sebagai wujud pertanggungjawaban dari manajemen kepada lembaga yang menilai kinerja perbankan untuk memandang hasil kerja ataupun prestasi perusahaan, sehingga laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan merupakan cerminan dari kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan.

Laporan keuangan dibuat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan tujuan laporan tersebut mampu melahirkan informasi yang bermanfaat bagi para *stakeholders* seperti pihak internal (direktur, dewan komisaris dan karyawan) dan pihak eksternal (investor, kreditor, pelanggan, pemasok, pemerintah dan masyarakat). Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembuatan laporan keuangan adalah memberikan gambaran serta data yang jelas untuk para pengguna laporan keuangan perusahaan, terutama pihak manajemen sehingga bermanfaat untuk pengambilan keputusan dimasa yang akan datang dan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangannya dalam menerapkan langkah yang strategis. Radyasinta (2014) menyebutkan bahwa laporan keuangan harus memenuhi prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) salah satu prinsip yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme.

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Definisi resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Dengan demikian, pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas risiko menurun (*downside risk*) dari neraca yang menyajikan aset bersih dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk secara tepat waktu (Haniati dan Fitriany, 2010).

Prinsip konservatisme memiliki dua sifat yaitu yang pertama bersifat optimisme dan juga bersifat pesimisme. Konservatisme secara mudah dapat

diinterpretasikan sebagai kehati-hatian (*prudent*), dengan kehati-hatian maka kecenderungan yang ada di dalam laporan adalah pesimisme (Savitri, 2016:21) atau dengan kata lain sifat pesimisme akan menghasilkan laporan keuangan yang terlalu rendah (*understatement*). Hal ini sejalan dengan pernyataan Juanda (2007) yang menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan hutang cenderung tinggi. Jadi kecenderungan seperti itu terjadi karena prinsip konservatisme adalah mempercepat pengakuan biaya dan memperlambat pengakuan pendapatan.

Penggunaan prinsip konservatisme akuntansi masih terdapat kelemahan. Gandhes (2018) misalnya manajer perusahaan menggunakan prinsip konservatif guna mengurangi sifat *optimistic* yang menyebabkan bias karena angka yang tersaji pada laporan keuangan tidak sesungguhnya. Kualitas laporan keuangan menjadi tidak *reliable* sehingga menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. (Savitri, 2016:83) menyebutkan bahwa selain itu akuntansi konservatif juga akan menciptakan cadangan yang tidak tercatat, sehingga memungkinkan manajemen lebih leluasa melaporkan angka laba di masa mendatang.

Salah satu sifat *optimistic* adalah adanya manipulasi laporan keuangan di perusahaan manufaktur di Indonesia. Contohnya adalah manipulasi laporan keuangan di Indonesia pada PT. KAI yang terdeteksi terdapat kecurangan dalam penyajian laporan keuangannya. PT. Kimia Farma juga telah melakukan manipulasi laporan keuangan yang *overstate* yang menggelembungkan laba bersih

tahunan senilai Rp32.668 miliar. Pada laporan keuangan yang seharusnya adalah Rp99.594 miliar namun ditulis Rp132 miliar (Ridiyai, 2015). Hal ini merupakan suatu bentuk penipuan yang sangat menyesatkan bagi investor dan *stakeholders* lainnya (Yazidah, 2011). Adanya manipulasi laporan keuangan semacam inilah yang dapat menurunkan kepercayaan *stakeholders* terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Salah satu alasan timbulnya manipulasi laporan keuangan dikarenakan metode akuntansi dan kebijakan yang diambil oleh perusahaan disalahgunakan oleh manajer baik dalam wewenanganya ataupun keputusannya.

Walaupun secara konseptual konservatisme menyebabkan akuntansi tidak melaporkan *true value* secara tepat sehingga konservatisme masih mengalami berbagai masalah, akan tetapi prinsip ini masih banyak diminati oleh para akuntan. Watts (2003) mengungkapkan bahwa konservatisme masih diterapkan karena pengguna masih merasakan *benefit* dari pelaporan yang konservatif ini. Sedangkan menurut Savitri (2016:4) menyebutkan bahwa adanya penerapan konservatisme akan membatasi perilaku *opportunistik* manajer dan konservatisme merupakan suatu penyeimbang bila terdapat bias manajerial dengan tuntutan verifikasi yang bersifat asimetris sehingga dengan adanya usaha menyeimbangkan antara tindakan *opportunistik* manajer dengan kewajiban melakukan verifikasi terlebih dahulu akan menyebabkan pelaporan tidak akan bersikap berlebihan namun juga tidak kerendahan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme antara lain faktor yang pertama adalah kepemilikan manajerial. Gandhes (2018)

menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Kepemilikan manajerial yang semakin besar akan menyebabkan manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab yang lebih yaitu untuk mengurangi resiko keuangan perusahaan melalui penurunan utang, sehingga keinginan pemegang saham dan manajemen atau dirinya sendiri terpenuhi. Ketika kepemilikan manajerial tinggi, maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang tidak konservatif dan sebaliknya (Nasir *et al*, 2014).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi dan Suryanawa (2008) kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dimana persentase jumlah saham manajer yang tinggi terhadap suatu perusahaan membuat manajer tidak hanya memikirkan bonus yang akan didapatkan apabila labanya tinggi tetapi manajer lebih mengembangkan perusahaan dengan menggunakan cadangan tersembunyi yang dapat meningkatkan jumlah investasi perusahaan dan manajer akan lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang. Namun, pada penelitian yang dilakukan Wardhani (2008) tidak bisa memberikan bukti adanya pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi, yang berarti bahwa manajer cenderung memilih akuntansi yang tidak konservatif karena saham yang dimiliki manajemen rendah.

Faktor yang kedua yaitu komisaris independen yang artinya suatu kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan kepada pihak luar yang melakukan

pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Komisaris Independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Semakin banyak proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan menunjukkan dewan komisaris yang kuat maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Prena (2012) komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan menggunakan ukuran akrual. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik. Komisaris independen ini akan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas melalui penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Namun, pada penelitian Wardhani (2008) tidak bisa memberikan bukti adanya pengaruh dari komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan oleh dewan maka semakin rendah tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran pasar.

Faktor yang ketiga adalah kualitas audit. Kualitas audit adalah karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Pemakaian jasa kantor akuntan publik yang berkualitas dapat menjadi salah satu faktor dihasilkannya laporan keuangan auditan yang berkualitas. Posisi akuntan publik dianggap sebagai pihak independen yang memberikan opini kewajaran terhadap laporan keuangan serta profesi auditor yang merupakan profesi kepercayaan masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan mulai banyak dipertanyakan tentang keintegritasan laporan keuangan perusahaan tersebut (Padmawati, 2014). KAP yang tergolong *big four* memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan *non big four*. Hal tersebut didasari pemikiran bahwa KAP *big four* memiliki rasio partner yang lebih banyak dibanding *non big four* serta jumlah spesialisasi audit yang beragam serta audit mutu yang lebih ketat dibandingkan *non big four*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Audria (2018) kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Setiap KAP diwajibkan memiliki kemampuan dalam memahami bisnis klien dengan baik sehingga dapat mengaudit perusahaan dengan baik dan dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Hal ini disebabkan karena KAP *big four* dinilai lebih berkualitas dalam melaksanakan jasa audit karena memiliki seorang auditor yang lebih berpengalaman, lebih berhati-hati dalam melakukan audit dan dianggap lebih baik dalam membatasi manipulasi laporan keuangan perusahaan. Namun, pada penelitian Rochman (2018) tidak bisa memberikan bukti adanya

pengaruh dari kualitas audit terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa baik KAP *big four* maupun *non big four* telah melakukan tugas sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku sehingga menghasilkan kualitas audit yang sama.

Faktor keempat yang mempengaruhi konservatisme yaitu kepemilikan terkonsentrasi. Menurut Kartika, (2015) menyebutkan bahwa konsentrasi kepemilikan saham menyebabkan pemegang saham memiliki akses atas informasi privat sehingga dapat mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen. Pentingnya konservatisme akuntansi berbeda bagi kelompok pemegang saham, maka dalam penelitian ini konsentrasi kepemilikan dibedakan menjadi konsentrasi kepemilikan oleh pihak internal perusahaan (*insiders*) dan kepemilikan pihak eksternal perusahaan (*outsiders*). Menurut Kartika, *et al* (2015) jika manajer berorientasi pada jangka panjang, maka *insider* berfungsi sebagai pengawas untuk meningkatkan proses pelaporan keuangan. Namun jika sebaliknya, manajer berperan sebagai pemicu dalam melakukan eksploitasi terhadap *outsider*, maka dapat digunakan sebagai indikator bahwa *insider* telah melakukan fungsi pengawasan yang baik dan menggunakan konservatisme sebagai kebijakan dalam proses pelaporan keuangan.

Faktor yang kelima adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan masa lalu merupakan cerminan keberhasilan investasi dan pertumbuhan di masa yang akan datang dapat dijadikan sebagai prediksi penjualan. Menurut Hartantoada (2012) perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan penjualan dan laba yang tinggi kecenderungan menggunakan utang sebagai sumber dana

eksternal lebih besar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah. Sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan yang stabil dapat lebih aman sehingga memungkinkan dapat lebih banyak pinjaman, dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat meningkatkan ekspektasi pasar terhadap arus kas dimasa depan, hal inilah yang menjadi alasan konservatisme dapat mempengaruhi pertumbuhan penjualan (Savitri, 2016:87).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Resti (2012) pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dalam prinsip akuntansi konservatif terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang konservatif identik dengan perusahaan yang tumbuh. Namun, pada penelitian Widayati (2011) tidak bisa memberikan bukti adanya pengaruh dari pertumbuhan penjualan terhadap konservatisme akuntansi. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah kemungkinan perusahaan yang tumbuh tersebut membutuhkan banyak dana untuk berkembang. Untuk memperoleh dana tersebut dapat dilakukan dengan utang kepada bank dan menjual sahamnya di pasar modal. Untuk menarik perhatian kreditor dan investor perusahaan tersebut cenderung melaporkan laba secara berlebihan. Kreditor yang tertarik akan berpikiran bahwa pinjaman yang akan diberikan pada perusahaan tersebut akan relatif aman yang artinya kemampuan untuk tidak membayar utang relatif kecil.

Faktor yang terakhir adalah intensitas modal Fachlizha (2017) menyebutkan bahwa intensitas modal mencerminkan besarnya modal perusahaan dalam bentuk aset yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan, sehingga intensitas modal dijadikan sebagai prospek perusahaan untuk merebutkan pasar. Sumber dana atau kenaikan modal dapat diperoleh dari penurunan aktiva tetap (dijual) atau peningkatan jumlah aktiva tetap (pembelian). Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak perusahaan. Jadi perusahaan yang padat modal memiliki biaya politisnya lebih besar, sehingga akan memungkinkan manajemen agar laba dapat dikurangi atau dapat melakukan pelaporan keuangan secara konservatif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sari dan Adhariani (2009) intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi menggunakan perhitungan *non-operating accruals* (NOA). Namun, pada penelitian Salim (2018) tidak bisa memberikan bukti adanya pengaruh dari intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. Peneliti berpendapat karena rata-rata perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan yang padat modal, sehingga perusahaan cenderung tidak berhati-hati dalam penyajian laporan keuangannya.

Penelitian ini mereplikasi variabel *good corporate governance* (kepemilikan manajerial, komisaris independen, kualitas audit dan kepemilikan terkonsentrasi) dan pertumbuhan penjualan pada jurnal penelitian Padmawati dan Fachrurrozie (2015) dikarenakan variabel tersebut hasilnya tidak konsisten, sedangkan variabel profitabilitas tidak dimasukkan dalam penelitian ini

dikarenakan variabel tersebut telah banyak diteliti dengan hasil yang konsisten. Variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ditambahkan dalam penelitian ini adalah intensitas modal yang mengacu pada penelitian Alfian dan Sabeni (2013). Selain itu penulis menambahkan variabel *good corporate governance* lain yaitu kepemilikan terkonsentrasi yang mengacu pada penelitian Kartika (2015). Alasan penambahan kedua variabel tersebut dikarenakan hasil yang tidak konsisten dan masih belum banyak yang meneliti.

Dalam penelitian ini akan menganalisis bagaimana pengaruh *good corporate governance* (kepemilikan manajerial, komisaris independen, kualitas audit, dan kepemilikan terkonsentrasi), pertumbuhan penjualan serta intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. Dimana dalam penentuan populasi adalah pada perusahaan sektor manufaktur (2017-2019) alasannya karena perusahaan manufaktur memiliki kegiatan operasional yang kompleks sehingga memungkinkan adanya resiko manipulasi keuangan yang besar. Sedangkan untuk penentuan sampel menggunakan *puposive sampling* untuk menghindari *misspesifikasi* berdasarkan kriteria yang dikehendaki peneliti.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka diambilah judul penelitian, **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Pertumbuhan Penjualan, dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi”**.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari permasalahan diatas, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
5. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
6. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

C. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap konservatisme akuntansi.
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan terkonsentrasi terhadap konservatisme akuntansi.
5. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap konservatisme akuntansi.
6. Untuk menganalisis pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan atau literatur mengenai keterkaitan antara teori keagenan dan konservatisme akuntansi karena penelitian mengenai konservatisme akuntansi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- b. Bagi mahasiswa, atau peneliti yang lain sebagai bahan penambah wawasan dan sumber acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teori keagenan dan konservatisme akuntansi.

2. Manfaat Kebijakan

- a. Memberikan arahan kebijakan untuk perusahaan sebagai pendukung untuk memutuskan perlu atau tidaknya prinsip konservatisme diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan;

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemegang saham, kreditur, dan manajemen adalah penelitian ini dapat digunakan untuk menjawab pentingnya konservatisme akuntansi ketika diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan yang kaitannya untuk mengatasi masalah keagenan.
- b. Bagi akademisi, hasil yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi peneliti dimasa yang akan datang, yang juga tertarik membahas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

E. Sistematika Penelitian

Sebagai arahan untuk memudahkan dalam penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi yang dibahas dalam tiap-tiap bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan sebuah pendahuluan yang menjelaskan tentang hal-hal pokok yang berhubungan dengan penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan dan pembahasan mengenai landasan teori, tinjauan pustaka (literatur), kerangka pemikiran, perumusan hipotesis, dan tinjauan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan yang terdiri dari indentifikasi setiap variabel penelitian dan penjelasan cara pengukuran variabel tersebut. Meliputi gambaran populasi dan sampel penelitian, penjelasan sumber data, jenis data dan teknik pengumpulan data yang di gunakan, serta menjelaskan metode analisa data yang di gunakan.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil analisis data dan hasil pengujian hipotesis dari pengolahan data serta interpretasi terhadap hasil berdasarkan alat dan metode analisis yang di gunakan serta pembahasan secara teoritis dengan membandingkan hasil dengan teori yang ada.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang di lakukan, keterbatasan penelitian, saran penelitian selanjutnya dan implikasi dari penelitian.